

BRAINWASHING SCHEMES AMONG ADOLESCENTS WITH RADICAL POTENTIAL THROUGH STUDENT ORGANIZATIONS IN HIGHER EDUCATION INSTITUTIONS

Wahyu Kurniawan

IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Indonesia

Wahylapter@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the psychological aspects of brainwashing schemes among adolescents with radical potential within student organizations at University X. Adolescence is a period of contradictions, where psychological stability is often fragile, and emotions can be difficult to control. This instability can lead to behaviors that undermine national unity, as evidenced by the growing tendency of youth toward religious radicalism. According to data from Babel Review (2019), based on a 2017 survey by the National Counterterrorism Agency (BNPT), the Bangka Belitung Islands Province ranks fifth nationally in radicalism potential within educational settings. The rise of religious radicalism is often rooted in fragmented religious understanding, misinterpretation of religious texts, and political and economic deprivation, as noted by Azyumardi Azra. This study employs a qualitative methodology to explore the internal cadre training processes within radical organizations, particularly focusing on the brainwashing techniques used in recruiting new members. The findings reveal that these brainwashing practices are systematically and structurally implemented within such organizations, posing a serious threat to social harmony and national unity. This research contributes to a deeper understanding of the radicalization process among adolescents and provides insights into more effective preventive strategies through educational and psychological interventions.

Keyword : Radical, Skema Brainwashing, Religion

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji aspek psikologis dari skema cuci otak (brainwashing) pada remaja dengan potensi radikal melalui organisasi mahasiswa di Perguruan Tinggi X. Masa remaja adalah periode kontradiksi, di mana stabilitas psikologis seringkali rapuh dan emosi tidak terkendali. Ketidakstabilan ini dapat mendorong perilaku merusak kesatuan nasional, seperti terlihat dari meningkatnya kecenderungan radikalisme keagamaan di kalangan remaja. Berdasarkan data dari Babel Review (2019) yang merujuk pada survei tahun 2017 oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), Provinsi Kepulauan Bangka Belitung menempati peringkat kelima nasional dalam potensi radikalisme di lingkungan pendidikan. Peningkatan radikalisme sering berakar pada pemahaman agama yang terfragmentasi, kesalahpahaman terhadap teks-teks agama, serta deprivasi politik dan ekonomi, seperti yang dicatat oleh Azyumardi Azra. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengeksplorasi proses kaderisasi internal dalam organisasi radikal, dengan fokus pada teknik cuci otak yang digunakan dalam perekrutan anggota baru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik cuci otak ini dilakukan secara sistematis dan terstruktur dalam organisasi-organisasi tersebut, sehingga menimbulkan ancaman serius terhadap keharmonisan sosial dan kesatuan nasional. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang proses radikalisasi di kalangan remaja dan

memberikan wawasan tentang strategi pencegahan melalui intervensi pendidikan dan psikologis yang lebih efektif.

Kata kunci : Radikal, Skema Brain Washing, Agama

Received: 24-08-2023; Accepted: 05-08-2024; Published: 05-08-2024



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

How To Cite :

kurniawan, wahyu. (2024). BRAINWASHING SCHEMES AMONG ADOLESCENTS WITH RADICAL POTENTIAL THROUGH STUDENT ORGANIZATIONS IN HIGHER EDUCATION INSTITUTIONS. *Mawaizh : Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 15(1), 147 - 169. <https://doi.org/10.32923/maw.v15i1.3624>

A. Pendahuluan

Masa muda atau remaja adalah periode yang penuh dengan ketidakpastian. Pada tahap ini, mental dan emosi anak muda masih tidak stabil. Sebagian orang mengatakan bahwa masa muda adalah yang paling indah dan romantis, tetapi juga disebut sebagai badai dan topan. Pindah dari kebiasaan atau perilaku lama ke kebiasaan baru adalah tanda masa muda¹. Ketidakmantangan juga merupakan tanda bahwa kepribadian seseorang belum mati. Oleh karena itu, remaja harus memiliki keterampilan yang baik, intelegensia, keberanian, kejujuran, dan selalu percaya pada kebenaran. Menurut para "Hukama", generasi muda akan menjadi pemimpin masa depan, dan nasib suatu bangsa berada di tangan generasi muda².

Namun hal ini tidak sebanding lurus dengan nilai nilai luhur pembangunan bangsa hal ini, dibuktikan dengan banyaknya ditemukan remaja yang memiliki persoalan yang bermuara pada perusakan diri dalam hidup berbangsa dan bernegara antara lain adalah banyaknya ditemukan pada kaula muda yang memilik kecenderungan beraliran radikal dalam beragama yang justru merusak harmonisasi berbangsa dan bernegara. Menurut Qardhawi, radikalisme adalah sikap berebihan yang seseorang miliki dalam beragama, ketidak sesuaian antara akidah dengan prilaku, antara yang seharusnya dengan realitas, antara agama dengan politik, antara ucapan dengan tindakan, antara

¹ Hurlock, B.E. (1990). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga

² Ummah, S. S., Habibullah, M., & Basri, H. (2011). Pembinaan Moral dan Kreativitas Remaja. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 8(1). <https://doi.org/10.19105/nuansa.v8i1.7>

yang diangankan dengan yang dilaksanakan, serta antara hukum yang di syaratkan oleh Tuhan dengan produk hukum manusia itu sendiri.

Wahid³ Wahid mengatakan bahwa umat beragama harus bertindak dengan tepat ketika mereka berhadapan dengan mereka yang mengklaim bahwa ajaran mereka adalah yang paling benar dan memiliki perspektif yang kaku. klaim kebenaran sepihak bukan karena keyakinan agamanya, tetapi lebih karena ketidakpastian pemeluknya sendiri tentang dunia mereka. Selanjutnya, ia mengatakan bahwa dia percaya bahwa agama mana pun secara umum mengajarkan kebaikan, kelenturan, dan kemaslahatan kepada orang-orang. Hanya wajah agama yang tampil di ruang publik karena pembawaan pemeluknya yang biasanya konservatif, saklek, dan sektarian. Dia percaya bahwa kecenderungan beragama yang kaku dan eksklusif ini ada di semua agama, bukan hanya di Islam, tetapi juga di penganut agama lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) dari Oktober 2010 hingga Januari 2011 menemukan bahwa hampir 50% siswa setuju dengan tindakan radikal. Data menunjukkan bahwa 25% siswa dan 21% pendidik menganggap Pancasila tidak relevan lagi. Di sisi lain, 84,8% siswa dan 76,2% pendidik setuju dengan penerapan Syariat Islam di Indonesia. 52,3% siswa menyatakan bahwa mereka setuju dengan kekerasan untuk solidaritas agama, dan 14,2 persen mengakui serangan bom.⁴

Sebagaimana dilaporkan oleh BIN melalui situs voaindonesia.com, anak-anak muda berusia 17 hingga 24 tahun adalah target utama penyebaran paham ekstremis dan terorisme karena mereka masih muda, energik, mencari jati diri, dan memiliki semangat yang tinggi. Selain itu, mereka hampir tidak memiliki anak. Targetnya adalah remaja berusia 17 hingga 24 tahun. Menurut data BIN, ada 900-1.000 individu yang terpapar paham tersebut. Sehubungan dengan kemungkinan radikalisme di kalangan remaja di provinsi kepulauan Bangkabelitung, menurut data yang dipublikasikan oleh babelreview.co.id (2019), yang dapat diakses pada tanggal 16 April 2021, Provinsi

³ Alhafiz Kurniawan, <https://islam.nu.or.id/nasional/yenny-wahid-bukan-salah-doktrin-agama-tapi-sempit-cara-pandang-pemeluknya-gRVkN>, di akses 20 Juni 2019

⁴ Ririn Agustia, <https://nasional.tempo.co/read/330309/sekolah-diminta-aktif-bendung-paham-radikal>, di akses Juni 2019

Bangka Belitung menempati urutan kelima dalam survei tahun 2017 yang dilakukan oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) tentang kemungkinan radikalisme di kalangan dunia pendidikan, yang melibatkan siswa SMA, guru, mahasiswa, dan dosen.

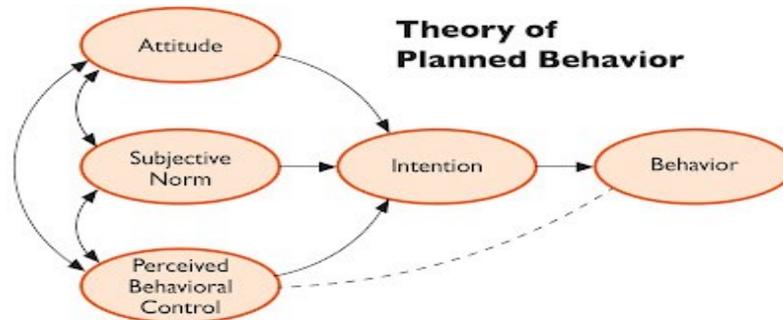
Selanjutnya, Endang Turmudi terlibat dalam penelitian yang dilakukan LIPI pada tahun 2016. Endang menyatakan bahwa kelompok Islam radikal telah masuk ke sekolah dan universitas. Tanpa kewaspadaan pemerintah, mereka menyerang generasi muda untuk menyebarkan keyakinan radikal. Anak-anak kuliah adalah kelompok sasaran masyarakat radikal. Bahkan anak-anak yang terdaftar di sekolah juga. Kita tidak memperhatikan perkembangan paham radikal di sekolah-sekolah, menurut Anas Saidi, yang menyatakan bahwa proses Islamisasi telah membawa ideologi radikalisme ke dunia siswa. Sebagaimana dilaporkan oleh <http://lipi.go.id> (2019), proses tersebut dilakukan secara tertutup dan dianggap dapat memecah belah bangsa.

Survei Wahid Foundation (2018) terhadap 923 pengurus Rohis menemukan bahwa dari 1.626 responden, 60% aktivis Rohis bersedia jihad ke wilayah konflik seperti Poso dan Suriah, 10% mendukung serangan bom Sarinah, dan 6% mendukung Islamic State in Iraq and Syria (ISIS). Hampir 25% siswa siap berjihad untuk mendirikan negara Islam atau khilafah, hal ini menurut Pusat Penelitian Alvara (2017). Kurang dari 20% siswa yang mengikuti kelas lebih memilih ideologi Islam daripada Pancasila, dan hampir 20% menganggap khilafah sebagai bentuk pemerintahan yang ideal daripada NKRI. Sekitar 20% menganggap Perda Syariah tepat untuk mengakomodir penganut agama mayoritas, dan hampir 25% setuju bahwa negara Islam harus mendukung penerapan Islam secara kaffah ⁵

Menurut Azwar (2013), banyak hal memengaruhi sikap seseorang. Beberapa faktor yang memengaruhi sikap termasuk konten radikal, pengalaman pribadi, kebudayaan, media massa, institusi pendidikan, orang yang dianggap penting, agama yang dianut, dan Mubin & Setyaningsih. "Keputusan untuk menampilkan tingkah laku tertentu adalah hasil dari proses rasional yang diarahkan pada suatu tujuan tertentu dan mengikuti unsur-unsur berpikir", menurut Ajzen dan Fishbein. Menurut Ajzen dan Fishbein, sikap terhadap tingkah laku tertentu, norma-norma subjektif, dan control

⁵ Masrucah dkk. (2021). Modul Pelatihan Pencegahan Ekstremisme Berkekerasan dengan Pendekatan Keadilan Hakiki dan Konstitusi bagi Guru Tingkat SMA/SMK : Rahma: Jakarta Selatan

tingkah laku yang dipersepsikan adalah beberapa faktor yang memengaruhi perilaku. Menurut Ajzen dan Fishbein, bagan berikut menunjukkan bagaimana tingkah laku berkembang⁶



Gambar 1 : Theory of Planned Behavior

Gambar 1 Mengungkap fakta bahwa semakin banyak penafsiran, pemahaman, aliran, dan bahkan sekte yang berbeda dalam agama tertentu adalah alasan utama peningkatan radikalisme keagamaan. Menurut Azyumardi Azra, radikalisme keagamaan di kalangan Islam banyak disebabkan oleh: a. Pemahaman agama yang tidak lengkap; b. Bacaan sumber agama yang salah; dan c. Kekurangan ekonomi dan politik. Selain itu, Azra menceritakan berbagai upaya yang biasa dilakukan untuk mendorong gerakan radikalisme, seperti: d. Melalui pengkaderan organisasi, Anggota dan calon anggota organisasi yang menyokong atau mendukung radikalisme dididik melalui kegiatan yang dikenal sebagai dedikasi organisasi. Pertama, pengkaderan internal. Ini biasanya terdiri dari pelatihan anggota lama dan calon anggota baru. Rekrutmen individu dan kelompok dilakukan untuk calon anggota baru. Organisasi radikal Islam bawah tanah seperti NII biasanya melakukan rekrutmen individu melalui apa yang disebut sebagai pencucian otak⁷.

Kedua, melalui rumah ibadah yang "dikuasai" dengan sukses. Selain itu, kelompok Islam radikal dengan cerdas memanfaatkan masjid yang kurang "diurus" oleh komunitas lokal. Beberapa waktu lalu, kesan rebutan masjid ini menjadi berita utama. Ketiga adalah melalui majalah, buletin, dan buku. Ideologi radikalisme juga disebarkan melalui media ini. Keempat, melalui publikasi buku. Selain itu, pemahaman tentang radikalisme disebarkan melalui buku-buku, baik yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dan yang

⁶ Baron, R.A. & Donn Byrne. (2012). Psikologi Sosial Jilid 2 Edisi Kesepuluh. Erlangga: Jakarta

⁷ Munip, A. (2012). Menangkal Radikalisme Agama Di Sekolah. Jurnal Pendidikan Islam, 1(2), 159–181. <https://doi.org/10.14421/jpi.2012.12.159-181>

ditulis oleh para penulis Timur Tengah sendiri. Setelah pemerintahan Soeharto runtuh, kelompok radikal yang dulunya mundur bangkit. Euforia reformasi ternyata juga berimbas dengan masuknya buku-buku berideologi radikal seperti jihad dari Timur Tengah ke Indonesia.

Ancok⁸ memberikan penjelasan psikologis dan hubungan antara ketidakadilan dan radikalisme agama bahwa merasa diperlakukan tidak adil mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk melakukan tindakan pada orang lain atau pada dirinya sendiri untuk mengubah perasaan tidak adil menjadi perasaan adil. Tiga cara untuk mengubah perasaan tidak adil menjadi adil: (1) melakukan sesuatu yang merugikan bagi pihak lain dengan melakukan tindakan yang merugikan bagi pihak yang diperlakukan tidak adil; (2) mengubah pola pikir (kognisi) pihak yang diperlakukan tidak adil, bahwa apa yang dilakukan pihak lain adalah wajar karena kesalahan berada pada pihak yang diperlakukan tidak adil; dan (3) meningkatkan input diri sendiri dengan meningkatkan kemampuan diri sendiri agar tidak mudah dipegang. Berdasarkan teori ekuiti dan deprivasi relatif, paparan berbagai kondisi ketidakadilan sebagaimana dilakukan HTI akan menyebabkan mereka marah dan sakit hati, mendorong mereka untuk melakukan tindakan radikal untuk mengubah perasaan mereka menjadi perasaan adil ketika metode non-kekerasan dianggap tidak mampu mengatasinya.

Karena restrukturisasi moral tidak hanya menyingkirkan halangan diri tetapi juga melibatkan persetujuan diri untuk melakukan tindakan berani yang destruktif, ini adalah mekanisme psikologis yang efektif untuk meningkatkan tindakan destruktif. Menurut Bandura, apa yang dulunya terkutuk secara moral menjadi sumber evaluasi diri. Hunter diberitahu oleh penerjemahnya di China, yang juga seorang informan China, bahwa fenomena tersebut disebut sebagai xi-nao atau hsi-nao, yang berarti "cuci otak" atau "cuci otak", dan dalam bahasa sehari-hari disebut sebagai szu-hsiang-kai-tsaο, yang berarti "pengubahan pikiran" atau "pengubahan pikiran". " Selain itu, Azezi menyatakan bahwa tujuan dari cuci otak adalah untuk secara drastis mengubah

⁸ Nurjannah, N. (2013). Faktor Pemicu Munculnya Radikalisme Islam Atas Nama Dakwah. *Jurnal Dakwah: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 14(2), 177–198. <https://doi.org/10.14421/jd.2013.14202>

pikiran seseorang sehingga mereka menjadi boneka hidup, sebuah robot manusia yang memiliki keyakinan dan cara berpikir yang baru⁹.

Selain itu, ada informasi lain yang mengatakan bahwa "cuci otak" sebenarnya adalah upaya untuk mengubah pikiran seseorang sehingga ia dapat melakukan tindakan yang tidak diinginkannya. Upaya untuk mengubah cara berpikir, perilaku, dan kepercayaan tertentu menjadi nilai baru dikenal sebagai brainwashing. Indoktrinasi, yang dalam psikopolitik diperkenalkan melalui penggunaan obat-obatan, biasanya mengarah pada praktik ini.

Pengaruh cuci otak didefinisikan dalam Diagnostic Statistic Manual (DSM)-IV-TR sebagai kelainan disosiatif di mana seseorang tidak lagi dapat berpikir dengan nalar, akal sehat, atau normal. Pengaruh bujukan yang disampaikan dengan cara-cara coercive menyebabkan kelainan disosiatif, yang juga dikenal sebagai kebalikan asosiatif. Dalam kehidupan sehari-hari, coercive dapat diartikan sebagai ancaman atau tindakan menakutkan jika seseorang tidak melakukan sesuatu yang harus mereka lakukan. Tawanan perang biasanya dipaksa untuk menggunakan teknik ini agar mereka mau melakukan pekerjaan yang tidak biasa atau tidak mereka sukai. Proses brainwash biasanya menggunakan bujukan dan teknik coercive. Secara umum, proses cuci otak melibatkan indoktrinasi untuk mengubah pikiran seseorang. Di antaranya, ceramah dan pidato adalah proses indoktrinasi, di mana seseorang memahami keadaan dan peran mereka serta keyakinan mereka.

Secara umum, ada beberapa faktor yang memengaruhi seberapa mudah seseorang dicuci otak. Pertama, faktor psikologis yang tidak stabil, seperti rasa negatif, kebingungan, atau keraguan tentang identitas dirinya sendiri. Kedua, faktor psikologis yang sombong. Orang-orang yang berlebihan dalam kepercayaan diri mereka, juga dapat dengan mudah dipengaruhi. Misalnya, orang yang egois dan bangga bahwa mereka benar secara otomatis, tetapi tidak didukung oleh pengetahuan mendasar.

Ketiga, mereka yang mengalami stres fisik dan mental. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kondisi tersebut membuat orang menjadi lelah dan tidak berdaya, yang pada gilirannya menyebabkan mereka kehilangan kemampuan berpikir mereka dan

⁹ Nurjannah, N. (2013). Faktor Pemicu Munculnya Radikalisme Islam Atas Nama Dakwah. *Jurnal Dakwah: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 14(2), 177–198. <https://doi.org/10.14421/jd.2013.14202>

menolak pengaruh baru. Mudah tidaknya pengaruh seseorang terhadap orang lain tidak bergantung pada kondisi organ otak mereka, karena bentuk otak setiap orang sama; itu bergantung pada kondisi jiwanya. serta lemahnya kepribadian yang dimiliki Mereka yang tidak mandiri, bergantung pada orang lain, dan benci atau dendam terhadap sesuatu juga lebih mudah terkena dampak Alasan alasan psikologis sudah sangat punya cukup bukti dalam penguat kaitannya dengan *brainwashing* sebagaimana pandangan Kasandra selaku Psikolog Forensik (www.detik.com) yang menyatakan bahwa beberapa alasan mengapa seseorang mudah terpapar radikalisme antara lain ialah Sebagian besar justru disebabkan karena profil psikologis yang khas, hal ini dikarenakan memiliki pikiran yang kaku dan terpaku pada ide tertentu, masalah dalam pemahaman dan pengambilan keputusan, menutup diri, meyakini pemikirannya sebagai kebenaran yang absolut, kasandra pula menambahkan, sebagian besar motif aksi terorisme adalah masalah dalam keluarga. Baik berupa penanaman nilai radikal sejak dini, atau justru tidak adanya pendidikan yang mencukupi karena konflik keluarga. Seringkali, keterbatasan pendidikan tersebut mengganggu kapasitas perkembangan kepribadian yang berimbas pada daya pikir, ketidakstabilan emosi, hingga gangguan keterampilan sosial. Lebih lagi, kini gangguan psikis kerap diperburuk oleh paparan media sosial.

Kasandra menyatakan bahwa menjadi hal penting untuk mengetahui *profil up* psikologi seseorang untuk bisa memahami mengapa individu mengambil keputusan untuk membiarkan adanya pemikiran radikal, perasaan radikal bahkan sampai perbuatan radikal yang berujung kepada aksi terorisme sehingga menjadi penting bagi alasan peneliti untuk mempelajari “Tinjauan psikologis: skema *brain washing* pada remaja dengan potensi radikal melalui organisasi mahasiswa di perguruan tinggi”.

B. Metode

Peneliti melakukan penelitian kualitatif deskriptif menggunakan yaitu studi kasus. Menurut Rukin (2014), pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara keseluruhan dan dengan deskripsi menggunakan kata-kata dan bahasa dalam konteks alamiah tertentu. Pendekatan ini juga melibatkan penggunaan

berbagai metode alamiah. Dengan menggunakan desain studi kasus, penelitian ini lebih cocok untuk digunakan dalam situasi di mana pokok pertanyaan penelitian adalah bagaimana atau mengapa, di mana peneliti memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa yang akan diselidiki, dan di mana fokus penelitian adalah fenomena kontemporer (masa kini) dalam konteks dunia nyata.

Penentuan subjek ini terlebih dahulu dilakukan pemetaan awal dari salah satu pesan WA yang ditemukan dan dibagikan oleh subjek kepada peneliti. Jika menelusuri dari corak berpikir dan diskusi yang dilakukan melalui pesan WA maka subjek ini terindikasi radikal. Adapun kriteria subjek ialah berusia kurang lebih 21 Tahun yang saat ini mantan dari mahasiswa diperguruan Tinggi X. Adapun panduan ini senada dengan Baron dan Byrne (2012) sikap radikalime mengandung tiga komponen yaitu; 1. Aspek kognitif, 2. Aspek afektif, 3. Aspek konatif. Sedangkan BNPT memberikan semacam tanda spesifik akan hal ini ialah seperti berikut a. Bersikap intoleran terhadap sesuatu yang berbeda dari paham atau keyakinan orang lain b. Fanatik atau merasa benar sendiri dan menganggap sesuatu yang beda salah c. Eksklusif membedakan diri dari umat Islam pada umumnya. Dilain sisi pula Subjek kerap membagikan pesan secara berantai mengenai tegakknya negara Khilafah, negara adalah Togut menjadi abdi negara adalah salah, intoleran memandang agama lain. Jika di telusui lebih jauh subjek sempat menjadi salah satu organisasi yang dilarang oleh pemerintah sesuai dengan Perppu Nomor 2 Tahun 2017 tentang Organisasi Kemasyarakatan. Adapun alat test pengukuran lainnya ialah menggunakan test psikologi yang digunakan untuk melakukan profiling subjek ialah menggunakan Test kognitif (WAIS), test Kepribadian menggunakan EPPS Untuk melakukan pengukuran berlanjut.

C. Pembahasan

Merujuk pada Baron dan Byrne (2012) sikap radikalime mengandung tiga komponen yaitu; 1. Aspek kognitif, Aspek ini berkaitan dengan gejala mengenai pikiran, aspek ini berwujud pengalaman, pengolahan, dan keyakinan serta harapan individu tentang objek atau kelompok objek tertentu. Aspek ini berupa, kepercayaan, pengetahuan atau pikiran yang didasarkan pada informasi yang berkaitan dengan

objek sikap. 2. Aspek afektif, Aspek ini berwujud proses yang berkaitan dengan perasaan tertentu seperti simpati, antipati, ketakutan, kedengkian, dan sebagainya yang ditujukan pada objek tertentu. 3. Aspek konatif, Aspek ini berwujud proses tendensi atau kecenderungan untuk berbuat sesuatu terhadap objek sikap, misalnya kecenderungan menjauhkan diri dari objek sikap, memberi pertolongan, dan sebagainya dan terperinci sikap dan ciri ini sebagaimana dinyatakan oleh BNPT memberikan semacam tanda spesifik akan hal ini ialah seperti berikut a. Bersikap intoleran terhadap sesuatu yang berbeda dari paham atau keyakinan orang lain b. Fanatik atau merasa benar sendiri dan menganggap sesuatu yang beda salah c. Eksklusif membedakan diri dari umat Islam pada umumnya. Dilain sisi pula Subjek kerap membagikan pesan secara berantai mengenai tegakknya negara Khilafah, negara adalah Togut menjadi abdi negara adalah salah, intoleran memandang agama lain. Jika di telusui lebih jauh subjek sempat menjadi salah satu organisasi yang dilarang oleh pemerintah sesuai dengan Perppu Nomor 2 Tahun 2017 tentang Organisasi Kemasyarakatan. Begitu pula isi pesan siaran WA yang masuk kepada peneliti. subjek tidak ingin selanjutnya untuk di teliti dengan alasan bahwa subjek tidak radikal melainkan menjalankan syariat agama.

1. Profile Subjek

Mendalami tentang profil subjek tentu saja tidaklah mudah. Hal ini dikarenakan subjek membatasi untuk dikaji dalam waktu yang lama. Maka atas dasar penelitian dan pengembangan maka subjek akhirnya mau dilakukan penelusuran lanjutan. Inisial Subjek ialah digambarkan sebagai berikut :

Tabel 1 : Profil Informan penelitian

NAMA/IDENTITAS	USIA	PENDIDIKAN	PEKERJAAN	ORGANISASI
AM	21	S1	Belum bekerja	Organisasi yang dilarang pemerintah

Subjek pernah bersekolah dengan latar belakang Pendidikan keagamaan. Selama menjadi mahasiswa subjek kerap mengikuti kajian dan pembaiatan dalam

organisasi tersebut. Adapun selama berorganisasi sesekali mendengarkan beberapa pemuka agama yang berafiliasi secara kuat dengan organisasi terlarang tersebut.

a) Hasil Test Intelegensi

Berdasarkan hasil test menggunakan WAIS Kondisi Intelgensi Subjek ialah dalam taraf 109 Dengan skala Waisler. Ini menandakan bahwa subjek memiliki kemampuan intelegensi yang baik atau rata rata. Dalam test ini menampilkan test verbal dan test peformnent. Hasil test verbal subjek cenderung tinggi yaitu 110 jika dibandingkan dengan performance 106. Hal ini membuktikan bahwa subjek merupakan seseorang yang memiliki kemampuan verbal yang sangat baik, daya kemampuan berbahasa yang sangat baik. Namun dari sisi lain semacam Menyusun gambar, menyusun fuzzle subjek cenderung tidak terlalu tinggi.

b) Hasil test EPPS

Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam proses pemeriksaan kepribadian ialah menggunakan EPPS. Test ini merupakan test non Proyektif yang kerap digunakan dalam pengukuran kepribadian seseorang. Berdasarkan dari hasil test ini, subjek memiliki potensi yang paling kuat ialah Abasement (dorongan rasa bersalah), Endurance (*end*) dan Need for order (*ord*).

Aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut

1. Kebutuhan untuk pencapaian (*ach*), yaitu kebutuhan untuk berprestasi menghadapi tantangan
2. Kebutuhan untuk pengabaian (*deff*), yaitu kebutuhan untuk mengalah dan merasa kurang mampu
3. Exh yaitu suka memamerkan
4. Kebutuhan untuk pengaturan (*ord*), yaitu kebutuhan untuk melakukan segala sesuatu dengan tertentu
5. Aut adalah bebas dan tidak tergantung
6. Kebutuhan untuk afiliasi (*aff*) adalah kebutuhan untuk bergabung dengan orang lain

7. Kebutuhan untuk intraception (int) adalah kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan pandangan dan perasaan orang lain
8. Kebutuhan untuk succorence (succ) adalah kebutuhan untuk mendapat perhatian yang lebih dari orang lain
9. Kebutuhan untuk dominasi (dom) adalah kebutuhan untuk menang atau lebih dari orang lain.
10. Kebutuhan untuk perlindungan (aba), yaitu kebutuhan untuk selalu merasa kurang mampu atau bersalah
11. Kebutuhan untuk perawatan (nur), yaitu kebutuhan untuk membantu orang lain.
12. Kebutuhan untuk perubahan (chg), yaitu kebutuhan untuk merasakan sesuatu yang baru
13. Kebutuhan untuk ketabahan (end), yaitu kebutuhan untuk melakukan segala sesuatu sampai selesai.
14. Kebutuhan untuk heteroseksualitas (het)
15. Agg untuk menentang

Sebagian besar orang menganggap radikalisme sebagai suatu gerakan sosial yang mengarah pada hal-hal yang buruk. Radikal adalah ide tentang cara berpikir tentang perubahan. Sartono Kartodirdjo mengartikan radikalisme sebagai gerakan sosial yang menentang secara keseluruhan sistem sosial yang ada dan ditandai oleh kejengkelan moral yang kuat untuk bermusuhan dan menentang kaum yang memiliki hak istimewa dan kuasa. Banyak peristiwa di Indonesia yang menggabungkan radikalisme dan terorisme, sehingga masyarakat umum tidak perlu bingung membedakan antara keduanya.

Sumber atau akar radikalisme yang mengarah pada terorisme lebih didominasi dari doktrin agama yang dipahami secara sempit oleh mereka yang menganutnya. Ini karena doktrin kitab agama, khususnya agama Islam, dijelaskan secara tekstual tentang teks yang mudah dipahami untuk melahirkan gerakan radikal yang mengarah pada terorisme.

Menurut profil psikologis radikal, ini disebabkan oleh pikiran yang kaku dan terpaku pada ide-ide tertentu, masalah dalam pemahaman dan pengambilan keputusan, menutup diri, dan percaya bahwa pemikiran mereka adalah kebenaran absolut. Selain itu, Kasandra mengatakan bahwa sebagian besar alasan terorisme adalah masalah keluarga. Baik menanamkan nilai radikal sejak kecil atau justru kurangnya pendidikan karena konflik keluarga. Keterbatasan pendidikan seringkali mengganggu perkembangan kepribadian, yang berdampak pada daya pikir, ketidakstabilan emosi, hingga gangguan keterampilan sosial. Hasil wawancara menunjukkan bahwa

Berdasarkan wawancara, AM menyebutkan bahwa “kami ni idup e saru. Apa ap age nek becarik lok, orangtua imang dakde yang mampu e. Bagi ko agama ne paling dak acak ditawar tawar, hal e ne tuhan yang muat e, asak apa kata kitab ya lah kata kami, mende ge yalah acuannya, kitab ya luk kali hadir maka asak kami nek begerek apapon nafas e bermuara kek mese ya lah, kadeng ko lah ringem juga ningok pemerintah kinek e rajin kek ngacu barat, apa ap age barat. Yang di barat nu ukan ge nyembah tuhan yang bener e. kaben urangya dibayar di gaji di apa apa kek kita, kita mayar urang ya pekak urang yang muat kita agik saru macem ne, ikak tau ken kami kinek ne gara gara demokrasi ne ya urang barat bai muat e, agik hukum jaman kalifah luk e men acak bagus di terapkan, demokrasi kinik e muats saru, ow kwai, cukuong gale merek duit e, kita simakambur. Kini nyarik gawe kan dek susah, dan paling parah kini banyak pemuka agama pon lah mulai main kek kaben pejabat pejabat ya, dek suai agik lah wajar kami marah, men acak jengen demokrasi agiklah.

Artinya adalah kami ini adalah orang susah, karena orangtua tidak ada yang mampu, bagi saya agama adalah segalanya, dan tidak bisa ditawar tawar karena tuhan yang membuatnya. Dan kitab inilah acuannya bukan yang lain yang dulu ada adalah kitab. Kadang kami jengah dengan pemerintahan saat ini, semua mengacu pada barat, mereka digaji oleh kita, masak mereka yang membuat kita susah, semua ini karena system demokrasi ini. Tapi ya wajar jika begitu toh semua dibiayai oleh cukong. Maka lebih baik Kembali kepada janggan demokrasi.

Tiga komponen terdiri dari sikap radikalisme, menurut Baron dan Byrne (2012): 1. Aspek kognitif: Aspek ini berkaitan dengan gejala psikologis, yang mencakup pengalaman, pengolahan, dan keyakinan dan harapan individu tentang objek atau kelompok objek tertentu. Aspek ini termasuk kepercayaan, pengetahuan, atau pikiran yang didasarkan pada informasi tentang objek sikap. 2. Aspek afektif: Aspek ini mencakup proses yang terkait dengan perasaan tertentu seseorang. Aspek 3. Konatif. Jika ditilik pada aspek aspek tersebut, pada aspek kognitif, afektif dan konatif ini subjek menyampaikan bahwa Jika ditilik pada aspek aspek tersebut, pada aspek kognitif, afektif dan konatif ini subjek menyampaikan bahwa

Berdasarkan wawancara, AM "Kami menjalankan aturan diatas segalanya, kami yakin Hukum tuhan lebih menjamin dibandingkan kek hukum lain e. lain e ukan dihukum buatan tuhan melainkan hukum buatan manusia ok kami engga, kami galek ade kajian biase e di rumah ibadah ne, kadeng imang bener kata petuah kami, ok manes lah kami, kami menganggap dak bisa ditoleransi agik, apa agik kini di IKN lah mulai belambur urang sipet mata e. mana ade IKN yak ek urang kita ge, lah lah bantut dan bosan, pemerintah ne nya merik majuh kek urang ya ketak", penanya menanyakan balik, apakah anda yakin dan subernya jelas? Subjek menyatakan tidak tau.

Arti dari kata kata di atas adalah kami menjalankan syariat agama diatas segalanya. Allah menjamin segalanya, dibandingkan dengan hukum lainnya yang jelas buatan manusia. Kami sering da kajian dan dari kajian ini membuat kami marah, misalkan masalah IKN, IKN jelas dibuat bukan untuk kita melainkan orang mata sipit, setelah ditanyakan Kembali apakah tau darimana sumber informasinya, subjek menyatakan tidak tahu.

Menurut Zmigrod, salah satu temuan paling penting dari studi tersebut adalah bahwa orang dengan pandangan ekstrim cenderung melihat dunia dalam hitam dan putih karena kesulitan menyelesaikan tugas rumit yang melewati berbagai tahapan psikologis. "Orang atau otak yang kesulitan memroses dan merencanakan tindakan kompleks mungkin akan mudah terjerat ideologi ekstrim, atau ideologi otoriter yang menyederhanakan dunia." Dia menambahkan bahwa

orang yang berpandangan ekstrim cenderung tidak mampu mengendalikan emosinya, yang berarti mereka impulsif dan cenderung mencari pengalaman emosional yang kuat. "Kemudian ini membantu kami memahami individu seperti apa yang bersedia melakukan kekerasan terhadap mereka yang tidak bersalah." Jadi sangat mungkin untuk dicuci otak atau mencuci otak jika diselidiki.

Berdasarkan hasil test menggunakan WAIS Kondisi Intelgensi Subjek ialah dalam taraf 109 Dengan skala Waisler. Ini menandakan bahwa subjek memiliki kemampuan intelegensi yang baik atau rata rata. Dalam test ini menampilkan test verbal dan test peformnent. Hasil test verbal subjek cenderung tinggi yaitu 110 jika dibandingkan dengan performance 106. Sangat memungkinkan subjek disusupi. Hal ini dikarenakan subjek memiliki kecerdasaran verbal yang tinggi.

Berdasarkan hasil test menggunakan WAIS Kondisi Intelgensi Subjek ialah dalam taraf 109 Dengan skala Waisler. Ini menandakan bahwa subjek memiliki kemampuan intelegensi yang baik atau rata rata. Dalam test ini menampilkan test verbal dan test peformnent. Hasil test verbal subjek cenderung tinggi yaitu 110 jika dibandingkan dengan performance 106. Sangat memungkinkan subjek disusupi. Hal ini dikarenakan subjek memiliki kecerdasaran verbal yang tinggi.

Jika dilihat dari hasil EPPS, yang dominan kuat ialah Abasement (dorongan rasa bersalah), Endurance (End) Menyukai keteraturan yang tinggi dan tinggi lainnya adalah Order. ABA atau abasement ialah merasa berdosa apabila berbuat keliru, menerima celaan/celaan orang lain, merasa perlu mendapat hukuman apabila berbuat keliru, merasa lebih baik menghindar dari perkelahian, merasa lebih baik menyatakan pengakuan akan kekeliruannya, merasa rendah diri dalam berhadapan dengan orang lain, dan subjek cenderung tinggi yaitu 60%. Dengan keterangan seperti ini, subjek biasanya memiliki rasa bersalah yang tinggi. jika tidak melakukan apa yang disarankan atau disepakati. Merasa bersalah jika membuat kesalahan, menerima kesalahan jika berbuat tidak semestinya, merasa bahwa penderitaan lebih menguntungkan daripada merugikan, merasa perlu dihukum jika berbuat salah, merasa lebih baik mengalah daripada melawan dalam pertengkaran atau perkelahian, merasa tertekan oleh ketidakmampuan untuk

mengatasi situasi, merasa malu menghadapi orang yang lebih tinggi, atau merasa rendah diri terhadap orang lain yang lebih tinggi atau lebih dihargai

Selain itu, ketahanan 73 persen adalah kemampuan untuk berusaha menyelesaikan tugas atau pekerjaan sesuai tanggung jawabnya, bekerja keras untuk menyelesaikannya, menekuni masalah sampai mereka terpecahkan, menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang dihadapi sebelum mengerjakan tugas lain, bekerja dalam jumlah waktu yang lama tanpa menimbulkan kekacauan dalam pekerjaan, dan menekuni masalah meskipun sulit dan tampaknya tidak ada kemajuan dalam hasilnya.

Order 69% menunjukkan usaha seseorang untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan dengan teratur, rapi, tersusun, dan terencana sebelum menghadapi tugas yang berat. Mereka menyukai segala sesuatu yang tersusun dengan rapi, bersih, dan baik. Mereka membuat rencana sebelum bepergian, mengerjakan pekerjaan dengan teliti, mencatat dan menyiapkan surat dengan sistem yang baik, menyiapkan jenis makanan dan waktu makan secara teratur, dan menyusun rencana dengan matang sehingga dalam menghadapi tugas yang berat Sebagai contoh, EPPS adalah:

Tabel 2 : Hasil EPPS

No	Need	Code	Kebutuhan	Jenis Need
1	Achievement	Ach	kebutuhan untuk berprestasi menghadapi tantangan	Trait Positif (+)
2	Defference	Def	kebutuhan untuk mengambil posisi mengalah dan merasa kurang mampu.	Trait Positif & Negatif (-/+)
3	Order	Ord	kebutuhan untuk melakukan segala sesuatu dengan teratur	Trait Positif (+)
4	Exhibition	Exh	kebutuhan untuk menonjolkan diri, dipuji dan pamer	Trait Negatif (-)
5	Autonomy	Aut	kebutuhan untuk tidak tergantung pada orang lain	Trait Positif & Negatif (-/+)
6	Affiliation	Aff	kebutuhan untuk bergabung dengan orang lain	Trait Positif (+)
7	Intrapeption	Int	kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan	Trait Positif & Negatif (-/+)

			pandangan dan perasaan orang lain	
8	Succorence	Suc	kebutuhan untuk mendapat perhatian yang lebih dari orang lain	Trait Negatif (-)
9	Dominance	Dom	kebutuhan untuk lebih atau menang atas orang lain	Trait Positif & Negatif (-/+)
10	Abasement	Aba	kebutuhan untuk selalu merasa kurang mampu atau merasa	Trait Negatif (-)
11	Nurturance	Nur	kebutuhan untuk menolong orang lain	Trait Positif (+)
12	Change	Chg	kebutuhan untuk merasakan sesuatu yang baru	Trait Positif & Negatif (-/+)
13	Endurance	End	kebutuhan untuk melakukan segala sesuatu sampai tuntas atau selesai	Trait Positif (+)
14	Heterosexuality	Het	kebutuhan untuk berhubungan dengan jenis kelamin lain	Trait Positif & Negatif (-/+)
15	Aggression	Agg	kebutuhan untuk rnenentang atau menyerang orang lain baik dalam pandangan maupun Tindakan	Trait Negatif (-)
16	Consistency	Con	Konsistensi	Trait Positif (+)

Berdasarkan Tabel 2, Hasil EPPS Jika dibahas lebih lanjut, jelas bahwa proses brainwashing ini efektif untuk pengkaderan organisasi. Anggota dan calon anggota organisasi yang menyokong atau mendukung radikalisme dididik melalui kegiatan yang dikenal sebagai dedikasi organisasi. Pertama, pengkaderan internal. Ini biasanya terdiri dari pelatihan anggota lama dan calon anggota baru. Rekrutmen individu dan kelompok dilakukan untuk calon anggota baru. Kedua, melalui rumah ibadah yang "dikuasai" dengan sukses. Selain itu, kelompok Islam radikal dengan cerdas memanfaatkan masjid yang kurang "diurus" oleh komunitas lokal. Beberapa waktu lalu, kesan rebutan masjid ini menjadi berita utama. Ketiga adalah melalui majalah, buletin, dan buku. Ideologi radikalisme juga disebarkan melalui media ini.

Keempat, melalui publikasi buku ¹⁰. Pengaderan organisasi adalah kegiatan pembinaan terhadap anggota dan atau calon anggota dari organisasi simpatisan atau pengusung radikalisme. Pertama Pengkaderan internal. Pengkaderan internal biasanya dilakukan dalam bentuk training calon anggota baru dan pembinaan anggota lama. Rekrutmen calon anggota baru dilakukan baik secara individual maupun kelompok.

Kedua, melalui rumah ibadah yang berhasil “dikuasai”. Kelompok Islam radikal juga sangat lihai memanfaatkan masjid yang kurang “diurus” oleh masyarakat sekitar. Kesan rebutan masjid ini pernah menjadi berita heboh beberapa waktu lalu. Ketiga ialah melalui majalah, buletin, dan booklet. Penyebaran ideologi radikalisme juga dilakukan melalui majalah, buletin dan booklet. Keempat, melalui penerbitan buku-buku.

Ancok memberikan penjelasan psikologis dan hubungan antara ketidakadilan dan radikalisme agama bahwa merasa diperlakukan tidak adil mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk melakukan tindakan pada orang lain atau pada dirinya sendiri untuk mengubah perasaan tidak adil menjadi perasaan adil. Salah satu cara psikologis yang efektif untuk meningkatkan tindakan destruktif adalah dengan mengubah tingkah laku menggunakan pembenaran moral dan gambaran yang jelas. Ini disebabkan oleh fakta bahwa restrukturisasi moral tidak hanya menghilangkan hambatan seseorang tetapi juga melibatkan mereka untuk setuju untuk melakukan tindakan berani yang merugikan. Menurut Bandura dalam Nurjanah, apa yang dulunya terkutuk secara moral menjadi sumber evaluasi diri. menyatakan bahwa tujuan cuci otak adalah untuk secara drastis mengubah pikiran seseorang sehingga mereka menjadi boneka hidup, robot manusia yang memiliki keyakinan dan cara berpikir baru¹¹.

¹⁰ Munip, A. (2012). Menangkal Radikalisme Agama Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 159–181. <https://doi.org/10.14421/jpi.2012.12.159-181>

¹¹ Nurjannah, N. (2013). Faktor Pemicu Munculnya Radikalisme Islam Atas Nama Dakwah. *Jurnal Dakwah: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 14(2), 177–198. <https://doi.org/10.14421/jd.2013.14202>

Ancok pula ¹² menyatakan bahwa tujuan dari cuci otak adalah untuk mengubah pikiran secara radikal, sehingga individu menjadi boneka hidup, sebuah robot manusia, dilengkapi dengan keyakinan dan pola pikir yang baru. Selain itu, ada informasi lain yang mengatakan bahwa "cuci otak" sebenarnya adalah upaya untuk mengubah pikiran seseorang sehingga ia dapat melakukan tindakan yang tidak diinginkannya. Upaya untuk mengubah cara berpikir, perilaku, dan kepercayaan tertentu menjadi nilai baru dikenal sebagai brainwashing. Indoktrinasi, yang dalam psikopolitik diperkenalkan melalui penggunaan obat-obatan dan sebagainya, biasanya mengarah pada praktik ini

Menurut kamus bahasa Inggris kontemporer Longman cuci otak atau *brainwash* adalah upaya membuat seseorang mempercayai sesuatu yang tidak benar dengan cara-cara kekuatan yang membingungkannya, atau secara terus menerus dan secara berulang-ulang, dalam waktu yang cukup lama¹³

Pengaruh cuci otak didefinisikan sebagai kelainan dissosiatif jika seseorang tidak dapat berpikir dengan nalar, akal sehat, atau normal lagi, menurut Diagnostic Statistic Manual (DSM)-IV-TR. Pengaruh bujukan yang disampaikan dengan cara-cara coercive menyebabkan kelainan dissosiatif, yang juga dikenal sebagai kebalikan assosiatif. Dalam kehidupan sehari-hari, coercive dapat diartikan sebagai ancaman atau tindakan menakut-nakuti jika seseorang tidak melakukan sesuatu yang harus mereka lakukan. Tawanan perang biasanya dipaksa untuk menggunakan teknik ini agar mereka mau melakukan pekerjaan yang tidak biasa atau tidak mereka sukai. Proses brainwash biasanya menggunakan bujukan dan teknik coercive. Secara umum, proses cuci otak melibatkan indoktrinasi untuk mengubah pikiran seseorang. Adapun gambaran dari hasil penelitian ini ialah sebagai berikut:

¹² Aziezi, M. T. (2014). PERTANGGUNG JAWABAN PIDANA PELAKU TINDAK PIDANA YANG MENGALAMI PRAKTIK CUCI OTAK. 21

¹³ Aziezi, M. T. (2014). PERTANGGUNG JAWABAN PIDANA PELAKU TINDAK PIDANA YANG MENGALAMI PRAKTIK CUCI OTAK. 21



Gambar 2 : Diagram Hasil Penelitian

Gambar 2 menunjukkan bahwa pengaruh bujukan yang disampaikan dengan cara-cara *coercive* menyebabkan kelainan disosiatif, yang juga dikenal sebagai kebalikan asosiatif. Dalam kehidupan sehari-hari, *coercive* dapat diartikan sebagai ancaman atau tindakan menakut-nakuti jika seseorang tidak melakukan sesuatu yang harus mereka lakukan. Individu kaitannya dengan Brainwashing radikalisme sangat rentan terpapar pada individu yang memiliki persoalan ekonomi, masalah keluarga.

D. Kesimpulan

Kita semua telah tahu bahwa masa muda adalah masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Oleh karena itu, masa muda di tandai oleh ketidakmantapan pemuda itu dengan berpindah-pindah dari perilaku atau norma-norma lama ke norma-norma baru. Dan ketidakmantangan itulah merupakan indikasi belum matangnya kepribadian seseorang. Oleh karenanya, hal yang harus dimiliki oleh remaja adalah keterampilan yang bagus (*good skill*), intelegensia, keberanian, kejujuran, dan selalu berpijak pada nilai-nilai kebenaran. Para “Hukama” menyebut kaula muda adalah pemimpin masa depan, dan sesungguhnya di tangan generasi mudalah nasib suatu bangsa itu berada (Ummah, 2011).

Seringkali umat yang memiliki agama manampakkan diri sebagai sesuatu yang berwajah ganda, dalam arti bahwa wujud dari pengamalan ajaran suatu agama berbeda jauh dari ajaran yang sebenarnya diinginkan oleh agama. Semua agama menyerukan perdamaian, persatuan dan persaudaraan. Akan tetapi pada tataran pengamalan, agama menampakkan diri sebagai kekuatan yang beringas, penyebar konflik, bahkan terkadang sampai menimbulkan peperangan yang disebabkan adanya pandangan radikal (Natalia, n.d.).

Berbagai cara dilakukan dalam rangka penyebaran paham radikalisme antara lain menurut Munip, 2012 ialah Melalui pengkaderan organisasi. Pengkaderan organisasi adalah kegiatan pembinaan terhadap anggota dan atau calon anggota dari organisasi simpatisan atau pengusung radikalisme. Pertama Pengkaderan internal. Pengkaderan internal biasanya dilakukan dalam bentuk training calon anggota baru dan pembinaan anggota lama. Rekrutmen calon anggota baru dilakukan baik secara individual maupun kelompok. Rekrutmen individual biasanya dilakukan oleh organisasi radikal Islam bawah tanah seperti NII, melalui apa yang sering disebut dengan pencucian otak (brainwashing).

Kedua, melalui rumah ibadah yang berhasil “dikuasai”. Kelompok Islam radikal juga sangat lihai memanfaatkan masjid yang kurang “diurus” oleh masyarakat sekitar. Kesan rebutan masjid ini pernah menjadi berita heboh beberapa waktu lalu. Ketiga ialah melalui majalah, buletin, dan booklet. Penyebaran ideologi radikalisme juga dilakukan melalui majalah, buletin dan booklet. Keempat, melalui penerbitan buku-buku. Faham radikalisme juga disebarkan melalui buku-buku.

Gambaran profil psikologi subjek ialah Berdasarkan hasil test menggunakan WAIS Kondisi Intelgensi Subjek ialah dalam taraf 109 Dengan skala Waisler. Ini menandakan bahwa subjek memiliki kemampuan intelegensi yang baik atau rata rata. Dalam test ini menampilkan test verbal dan test peformnent. Hasil test verbal subjek cenderung tinggi yaitu 110 jika dibandingkan dengan performance 106. Sangat memungkinkan subjek disusupi. Hal ini dikarenakan subjek memiliki kecerdasan verbal yang tinggi. Jika dilihat dari hasil EPPS, yang dominan kuat ialah Abasement (dorongan rasa bersalah), Endurance (End) Menyukai keteraturan yang tinggi dan tinggi lainnya adalah Order. ABA atau abasement ialah merasa berdosa apabila berbuat keliru, menerima cercaan/celaan orang lain, merasa perlu mendapat hukuman apabila berbuat

keliru, merasa lebih baik menghindari dari perkelahian, merasa lebih baik menyatakan pengakuan akan kekeliruannya, merasa rendah diri dalam berhadapan dengan orang lain, dan subjek cenderung tinggi yaitu 60%.

Selanjutnya ialah Endurance 73% ialah kemampuan untuk Berusaha mengerjakan pekerjaan/tugas sampai selesai (beres) sesuai yang menjadi tanggung jawabnya, bekerja keras dalam menyelesaikan suatu tugas, menekuni masalah sampai terpecahkan, menyelesaikan tugas/pekerjaan yg dihadapi sebelum mengerjakan tugas lain, bekerja dalam waktu yang lama tanpa menimbulkan kekacauan pekerjaan, menekuni permasalahan meskipun berat dan kurang tampak kemajuan hasilnya. Order 69 % yang menandakan bahwa ialah adalah usaha seseorang untuk menyelesaikan tugas /pekerjaan yg dihadapi dengan teratur, rapi, tersusun, terencana sebelum menghadapi tugas yg berat, menyenangkan segala sesuatu yg tersusun dengan rapi, bersih, baik, membuat rencana sebelum bepergian, mengerjakan pekerjaan dengan detail, mencatat dan menyiapkan surat dengan sistem yg bagus, menyiapkan jenis makanan dan waktu makan secara teratur, menyusun rencana dengan matang sehingga dalam menghadapi tugas/pekerjaan berjalan dengan lancar sesuai dengan target yang telah direncanakan. Hal lain pula individu dengan Brainwasing radikalime rentan pada individu yang memiliki persoalan ekonomi, masalah keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziezi, M. T. (2014). *PERTANGGUNG JAWABAN PIDANA PELAKU TINDAK PIDANA YANG MENGALAMI PRAKTIK CUCI OTAK*. 21.
- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, Personality and Behavior*, (2nd edition), Berkshire, UK: Open University Press-McGraw Hill Education.
- Baron, R.A. & Donn Byrne. (2012). *Psikologi Sosial Jilid 2 Edisi Kesepuluh*. Erlangga: Jakarta
- Haryanto, H., & Harditono, S. R. (1997). HUBUNGAN ANTARA JANGKA WAKTU PEMBINAAN DENGAN PENURUNAN GEJALA-GEJALA KETERGANTUNGAN NARKOTIKA. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 2(2). <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol2.iss2.art5>
- Hurlock, B.E. (1990). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga

- Masrucah dkk. (2021). Modul Pelatihan Pencegahan Ekstremisme Berkekerasan dengan Pendekatan Keadilan Hakiki dan Konstitusi bagi Guru Tingkat SMA/SMK : Rahma: Jakarta Selatan
- Monks, F., & Perkembangan, P. (1984). *Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*.
- Munip, A. (2012). Menangkal Radikalisme Agama Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 159–181. <https://doi.org/10.14421/jpi.2012.12.159-181>.
- Natalia, A. (n.d.). *FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB RADIKALISME DALAM BERAGAMA (Kajian Sosiologi Terhadap Pluralisme Agama Di Indonesia)*. 21.
- Nurjannah, N. (2013). Faktor Pemicu Munculnya Radikalisme Islam Atas Nama Dakwah. *Jurnal Dakwah: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 14(2), 177–198. <https://doi.org/10.14421/jd.2013.14202>.
- Pertiwi, D. P. Y., & Chrisharyanto, H. (2016). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Sikap Terhadap Perilaku Teror Pada Narapidana Kasus Terorisme Di Indonesia. *Jurnal SosioHumaniora*, 5(1).
- Taylor, K. (2006). *Brainwashing: The science of thought control*. Oxford University Press.
- Ummah, S. S. (2011). *PEMBINAAN MORAL DAN KREATIVITAS REMAJA*. 8(1), 22.
- Yusuf Qardhawi, Islam Radikal: Analisis terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pemecahannya, (terj.) Hamin Murtadho, (Solo: Era Intermedia, 2014), hal. 127
- Santrock, John W 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Alih Bahasa: Shinto B. Adelar, Sherlysaragih. Jakarta: Erlangga
- Ummah, S. S., Habibullah, M., & Basri, H. (2011). Pembinaan Moral dan Kreativitas Remaja. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 8(1). <https://doi.org/10.19105/nuansa.v8i1.7>
- Alhafiz Kurniawan, <https://islam.nu.or.id/nasional/yenny-wahid-bukan-salah-doktrin-agama-tapi-sempit-cara-pandang-pemeluknya-qRVkN> , di akses 20 Juni 2019
- Ririn Agustia, <https://nasional.tempo.co/read/330309/sekolah-diminta-aktif-bendung-paham-radikal> , di akses Juni 2019
- Eva Mazrieva, <https://www.voaindonesia.com/a/temuan-bin-39-mahasiswa-terpapar-radikalisme-dinilai-harus-ditanggapi-serius-/4370366.html> , di akses juni 2019
<https://www.krjogja.com/nasional/1242476944/85-kaum-milenial-rentan-terpapar-radikalisme-dan-terorisme>